

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Persoalan semiotika sebagai disiplin ilmu filsafat yang berusaha mengkaji tentang realitas tanda dalam kehidupan manusia, adalah sebuah tema sentral yang senantiasa terimplisit dalam perkembangan filsafat dari zaman ke zaman.¹ Sejak zaman Yunani-Romawi Klasik, konsep semiotika secara inheren telah bertumbuh dalam kesadaran para filsuf. Hal ini dipertegas dari pemaknaan para filsuf terhadap kosmos sebagai *locus* filsafat. Kosmos menjadi sentrum reflektif semiotis yang membantu mereka menemukan “*arche*” dalam kehidupan. Tese ini juga sebenarnya mau membenarkan pemikiran bahwa kesadaran refleksif manusia selalu bertumbuh secara semiotis.²

Secara epistemologis, dari zaman Yunani Klasik hingga *Renaissance* belum ada pemikiran yang secara tegas (*in sensu stricto*) menguraikan tentang semiotika. Kebanyakan para filsuf pada zaman tersebut lebih memusatkan pemikiran mereka pada persoalan humanisme dan teologi. Walaupun demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa karangka berpikir para filsuf terhadap suatu obyek bersifat semiotis. Artinya, bahwa kesadaran manusia terhadap suatu benda atau obyek tertentu selalu bertumbuh secara semiotis. Setiap gejala alam, misalnya, hanya akan mempunyai makna sejauh dihubungkan dengan benda yang ada di sekitarnya. Karena setiap

¹ Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 20-21. Terminologi “Semiotika” berasal dari bahasa Yunani, “*semeion*”: “*tanda*”; “*seme*”: “*penafsir tanda*”. Secara harafiah, semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda. Bagi Eco, konsep semiotika diuniversalkan sebagai alam semesta. Jadi, alam semesta adalah sebuah tanda.

² Ani Soekowati (Penerj), *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya Dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*, (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993), hlm. 16.

benda itu memiliki keterkaitan dengan benda yang lain, maka pada saat itu juga telah terjadi pola hubungan semiotis.³

Puncak dari pemikiran semiotika bisa dikatakan terjadi pada abad ke-19. Pada abad ini semiotika “diproklamirkan” sebagai sebuah disiplin ilmu filsafat. Ada dua tokoh utama yang berperan penting dalam menyusun konsep semiotika modern, mereka itu adalah Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914). Bagi para Filsuf modern, dua tokoh ini merupakan penggagas utama konsep semiotika modern. Walaupun keduanya memiliki filsafat yang kurang lebih sama menyangkut realitas tanda (*semeion*), tetapi tidak bisa disimpulkan bahwa kedua-duanya memiliki pemikiran yang identik. Jadi, Saussure dan Peirce menggunakan titik tolak filosofis yang berbeda untuk berbicara tentang tanda.⁴

Saussure sebagai perwakilan dari filsafat Kontinental (Prancis) memusatkan persoalan semiotika pada ilmu linguistik. Konsentrasi semiotika Saussure ialah menganalisa struktur bahasa. Hal ini sesuai dengan konteks filsafat Prancis di mana aliran linguistik menjadi tema sentral diskursus filsafat. Di sisi lain, yang membuat pemikiran Saussure menjadi khas ialah pada terminologi yang ia gunakan. Saussure menggunakan term “semiologi” untuk membahas tentang realitas tanda.

Penggunaan term semiologi oleh Saussure mempunyai kaitannya dengan *locus* penerapan filsafatnya terhadap ilmu linguistik.⁵

Berbeda dengan Saussure, semiotika Peirce lebih bersifat universal. Peirce menggunakan term “semiotika” untuk menyebut konsep filsafatnya. Penggunaan nama ini bertolak dari

³ Dadan Rusmana, *Op. Cit.*, hlm. 49-51.

⁴ *Ibid.*, hlm. 21.

⁵ *Ibid.*, hlm. 22.

anggapan Peirce, bahwa suatu ilmu harus tetap berpegang pada konsep dasarnya. Jadi, akar kata “*semeiotikos*” (Yunani) menjadi rujukan Peirce. Bagi Peirce, semiotika itu memiliki keterkaitan dengan logika. Hal inilah yang membuat Peirce menggunakan logika sebagai instrument untuk menyelidiki suatu obyek dalam kehidupan manusia.⁶

Karangka berpikir yang berbeda antara Saussure dan Peirce, sering ditempatkan oleh sebagian filsuf strukturalisme sebagai *oposisi biner*. Jadi, ada kontradiksi bagi sebagian filsuf strukturalisme ketika memperhadapan pemikiran Saussure dan Peirce. Di sinilah Umberto Eco muncul sebagai posisi penengah atas kedua pemikiran filosofis tersebut. Seperti Immanuel Kant (1724-1804) yang memperdamaikan dua aliran besar filsafat waktu itu, rationalisme dan empirisme, maka Eco pun demikian, bahwa ia adalah orang pertama dari kalangan semiotikus modern yang berhasil “memperdamaian” pemikiran Saussure dengan Peirce.⁷

Dalam karya, *A Theory of Semiotics*, Eco berdiri sebagai tokoh penyempurna pemikiran signifikasi Saussure dan komunikasi Peirce. Secara eksplisit, Eco menolak mempertahankan argumentasi bahwa pemikiran signifikasi Saussure lebih efektif digunakan untuk membaca realitas tanda ketimbang pemikiran Peirce. Begitupun sebaliknya, bahwa pemikiran semiotika Peirce lebih efektif daripada Saussure. Argumentasi Eco ialah bahwa kedua-duanya saling mengisi dan saling menghidupi. Satu hal yang menarik di sini ialah bahwa Eco bukan saja melancarkan kritikan terhadap dua model semiotis tersebut, tetapi ia juga menyempurnakan dua model semiotis itu dengan model semiotis yang baru yaitu semiotika model Petofi.⁸

⁶ Mansoer Pateda, *Sosiolinguistik*, (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 44-45.

⁷ Alex Sobur, *Semiotika komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 6-9.

⁸ Umberto Eco, *The Rule of The Reader : Explorations In The Semiotics of Text*, (Bloomington: Indiana University Press, 1984), hlm. 3-7.

Semiotika model Petofi adalah sintese dari model semiotika signifikasi Saussure dan semiotika komunikasi Peirce. Semiotika model Petofi melihat realitas tanda dari dua sisi, yaitu: *pertama*, tanda sebagai sebuah kode yang bermakna sebagai suatu pesan terhadap pengirim dan penerima; *Kedua*, tanda sebagai basis yang merujuk pada tanda-tanda yang lain. Dengan kata lain, suatu tanda selalu berkaitan dengan tanda yang lain. Di lain pihak, Eco juga menjadikan ranah kultural sebagai *locus* implementasi konsep semiotikanya. Sebab, bagi Eco ranah kultural memiliki kekayaan makna yang *note bene* memiliki keterkaitan dengan semiotika.⁹

Mengikuti pemikiran Eco di atas, maka penulis juga menggunakan ranah kultural sebagai *locus* pemaknaan semiotika itu sendiri. Secara spesifik, fenomena kultural yang mau penulis analisis di sini ialah kayu *Haumonef*¹⁰ yang ada dalam kultur masyarakat dawan Eban, Kabupaten Timor Tengah Utara. Tujuan penulis memilih kayu *Haumonef* sebagai *locus* pemaknaan semiotika Umberto Eco ialah agar bisa dipahami hakikat semiotika Eco dalam membaca fenomena kultural. Oleh sebab itu, pergulatan penulis akan berkisar pada persoalan ini yang kemudian dikemas dalam judul: **“SEMIOTIKA PERSPEKTIF UMBERTO ECO DAN PEMAKNAANNYA TERHADAP SIMBOL HAUMONEF DALAM KULTUR MASYARAKAT DAWAN-EBAN DI KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA”**.

⁹ Inyiah Ridwan Muzir (Penerj), *Teori Semiotika*, Diterjemahkan dari buku *Umberto Eco, A Theory of Semiotics*, (Jakarta: Kreasi Wacana, 2009), hlm. 7-10.

¹⁰ David Thaal (Tua adat), *Wawancara*, Eban, 17 Juli 2021. Istilah “*Haumonef*” “pertama-tama merujuk pada “kayu yang bercabang tiga”, yang sering diletakan di depan rumah adat (*Ume Le’u*) suatu suku tertentu. “Kayu tiga cabang” itu menurut keyakinan masyarakat dawan Eban adalah suatu gambaran simbolis terhadap tiga entitas fundamental kehidupan manusia: *Usi Neno Mnanu* (Tuhan Langit), *Usi Pah* (Tuhan bumi) dan *Nitu* (roh leluhur). Ketiga entitas itu tersebut saling berinteraksi satu sama lain.

Secara sosial, ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat dawan Eban di depan *Haumonef*, secara umum, mau menegaskan imannya terhadap kekuatan adikodrati tersebut. Ritual yang diselenggarakan di depan kayu *Haumonef* biasanya bersifat situasional.

1.2 Perumusan Masalah

Uraian di atas menghantar penulis untuk merumuskan persoalan-persoalan fundamental untuk dikaji secara lebih mendalam. Adapun masalah-masalah yang menjadi fokus perhatian penulis adalah sebagai berikut:

1. Apa itu semiotika?
2. Bagaimana pemikiran semiotika Umberto Eco?
3. Bagaimana konsep (filosofis) *Haumonef* dalam kultur Eban?
4. Bagaimana membaca simbol *Haumonef* dalam kultur Eban berdasarkan pemikiran semiotika Umberto Eco?

1.3 Tujuan Penulisan

Suatu karya ilmiah yang benar pada prinsipnya harus mempunyai tujuan-tujuan fundamental mengapa ia harus digarap. Berdasarkan hal itu penulis pun menampilkan beberapa tujuan mendasar dari penggarapan karya ilmiah ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendalami pemikiran filsafat semiotika pada umumnya
2. Untuk mendalami filsafat semiotika Umberto Eco secara kultural
3. Untuk mendalami konsep (filosofis) *Haumonef* dalam kultur Masyarakat Dawan-Eban
4. Untuk membaca *Haumonef* dalam terang pemikiran Umberto Eco

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Pembaca Pada Umumnya

Karya Ilmiah yang disodorkan kepada pembaca sekalian adalah sebuah penelitian semiotis yang dikembangkan berdasarkan pemikiran Umberto Eco. Semoga lewat karya ilmiah

ini bermanfaat bagi pembaca untuk mengenal lebih jauh lagi tentang filsafat semiotika sebagai suatu disiplin ilmu. Di lain sisi, dengan adanya pemikiran semiotika dari Umberto Eco dapat bermanfaat sebagai “alat” untuk menganalisa berbagai fenomena yang ada di sekitar kita.

1.4.2 Bagi Civitas Akademika Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira

Kupang

Sebagai suatu tulisan ilmiah, penulis melihat bahwa potensi intelektual di kalangan Mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandira Kupang pada umumnya, dan Fakultas Filsafat pada khususnya haruslah dikembangkan secara mendalam. Oleh sebab itu, dengan adanya tulisan ini semoga memberikan sumbangsih dalam proses pengembangan intelektual di kalangan Mahasiswa Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang untuk terus mencintai “yang bijaksana”.

1.4.3 Bagi Penulis Sendiri

Karya Ilmiah ini di satu pihak memiliki manfaat bagi pembaca budiman, tetapi di pihak lain, juga memberikan manfaat kepada penulis untuk mamaknai realitas secara semiotis. Dengan mendalami pemikiran filsafat semiotika, penulis terbantu untuk memaknai fenomena kultural secara komprehensif melalui realitas simbolis di mana yang selama ini sering dikesampingkan oleh masyarakat kita. Oleh sebab itu, dengan adanya tulisan ilmiah ini penulis merasa diperkaya secara intelektual untuk melakukan eksplorasi pengetahuan dalam kehidupan aktual.